

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Isu keberlanjutan dan perubahan iklim telah berkembang menjadi salah satu perhatian utama dalam perekonomian global modern, tidak hanya dari perspektif lingkungan, tetapi juga dalam konteks stabilitas ekonomi dan pasar keuangan. Laporan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC, 2023) menegaskan bahwa peningkatan suhu global akibat emisi gas rumah kaca dari aktivitas manusia telah meningkatkan risiko bencana iklim serta menimbulkan ancaman sistemik terhadap keberlanjutan ekonomi dan sosial. Kondisi tersebut mendorong perubahan ekspektasi publik dan investor terhadap peran korporasi, khususnya perusahaan yang beroperasi pada sektor dengan intensitas emisi tinggi.

Sektor energi merupakan kontributor terbesar emisi karbon global. International Energy Agency (IEA, 2024) melaporkan bahwa lebih dari 70% emisi CO<sub>2</sub> dunia berasal dari aktivitas sektor energi yang masih didominasi oleh penggunaan bahan bakar fosil. Posisi strategis sektor energi ini menjadikannya pusat perhatian dalam agenda transisi menuju ekonomi rendah karbon. Perusahaan energi tidak hanya dituntut untuk menjaga kinerja keuangan dan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dihadapkan pada tekanan regulatif dan sosial untuk meningkatkan tanggung jawab lingkungan serta transparansi praktik bisnisnya.

Di Indonesia, tantangan tersebut menjadi semakin kompleks. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023) melaporkan bahwa sektor energi menyumbang lebih dari 40% total emisi gas rumah kaca nasional, sementara Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM, 2023) mencatat bahwa lebih dari 80% bauran energi primer nasional masih berasal dari energi fosil. Kondisi ini menunjukkan adanya dilema struktural bagi perusahaan sektor energi, yaitu kebutuhan untuk tetap menopang perekonomian nasional di satu sisi, serta tuntutan pengelolaan dampak lingkungan dan keberlanjutan jangka panjang di sisi lain.

Sejalan dengan meningkatnya kesadaran terhadap risiko lingkungan dan sosial, orientasi pasar keuangan global juga mengalami pergeseran. Investor tidak lagi semata-mata berfokus pada kinerja keuangan jangka pendek, tetapi semakin mempertimbangkan faktor Environmental, Social, and Governance (ESG) sebagai indikator risiko dan prospek keberlanjutan Perusahaan (OECD, 2021). Di Indonesia, pergeseran ini tercermin dalam kebijakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II yang menekankan pentingnya integrasi prinsip keberlanjutan dalam pengambilan keputusan investasi (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). (Bursa Efek Indonesia, 2023) juga mendorong peningkatan keterbukaan informasi keberlanjutan sebagai dasar penilaian investor terhadap nilai dan prospek jangka panjang perusahaan.

Dalam konteks keuangan perusahaan, nilai perusahaan merupakan indikator utama yang mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja, risiko, dan prospek masa depan suatu entitas. (Brigham & Houston, 2021) menjelaskan bahwa nilai perusahaan merepresentasikan tingkat kesejahteraan pemegang saham yang tercermin dari harga pasar saham. Salah satu indikator yang banyak digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah rasio Tobin's Q karena mampu menangkap ekspektasi investor terhadap pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan melalui perbandingan antara nilai pasar dan nilai buku asset (Lindenberg & Ross, 1981). Dengan demikian, pembentukan nilai perusahaan tidak lagi hanya ditentukan oleh kinerja keuangan konvensional, tetapi juga oleh persepsi pasar terhadap kualitas tata kelola, tanggung jawab sosial, dan kinerja lingkungan perusahaan.

Perkembangan tersebut mendorong perluasan konsep akuntansi dari yang semula berfokus pada aspek finansial menjadi mencakup dimensi sosial dan lingkungan. Salah satu bentuk konkret dari perluasan tersebut adalah penerapan *green accounting*, yaitu pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan aspek biaya dan manfaat lingkungan ke dalam sistem pelaporan perusahaan (Al-Tuwajri, Christensen, & Hughes, 2004). Melalui *green accounting*, perusahaan dapat mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan dampak lingkungan dari (Al-

Tuwaijri et al., 2004) aktivitas operasionalnya, sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan.

Di Indonesia, kinerja lingkungan perusahaan secara formal dievaluasi melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang diselenggarakan oleh KLHK. PROPER mengklasifikasikan kinerja lingkungan perusahaan ke dalam lima peringkat, yaitu Emas, Hijau, Biru, Merah, dan Hitam. Selain berfungsi sebagai instrumen pengawasan regulatif, PROPER juga berperan sebagai mekanisme reputasi yang memberikan sinyal kualitas pengelolaan lingkungan perusahaan kepada publik dan investor. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang baik, yang tercermin dalam peringkat PROPER yang tinggi, berkorelasi positif dengan kinerja ekonomi dan nilai perusahaan (Suratno et al., 2007).

Selain aspek lingkungan, tanggung jawab sosial perusahaan juga menjadi perhatian utama dalam pembentukan nilai perusahaan. *Corporate social responsibility* (CSR) dipandang sebagai strategi perusahaan untuk membangun legitimasi sosial dan hubungan jangka panjang dengan para pemangku kepentingan (Freeman et al., 2018). Pengungkapan CSR yang memadai dapat meningkatkan reputasi perusahaan, menurunkan risiko non-keuangan, serta memperkuat kepercayaan investor. Global Reporting Initiative (GRI) Standards 2021 menyediakan kerangka pelaporan CSR yang komprehensif dan terstandarisasi, sehingga memungkinkan penilaian kualitas pengungkapan CSR secara lebih objektif dan dapat diperbandingkan antarperusahaan.

Namun demikian, temuan empiris mengenai pengaruh *green accounting* dan CSR terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan hasil yang beragam, khususnya pada sektor energi. Sebagian penelitian menemukan pengaruh positif yang signifikan, sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan atau bahkan negatif, tergantung pada periode penelitian, proksi yang digunakan, dan karakteristik perusahaan. Ketidakkonsistenan temuan tersebut mengindikasikan adanya faktor kontinjensi yang memengaruhi hubungan antarvariabel, salah satunya adalah kondisi kinerja keuangan perusahaan.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menunjukkan kekuatan finansial yang dimiliki perusahaan. *Return on Equity* (ROE) merupakan indikator profitabilitas yang banyak digunakan karena menggambarkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas modal yang diinvestasikan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi umumnya memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mengalokasikan sumber daya pada praktik keberlanjutan, sekaligus mengirimkan sinyal yang lebih kredibel kepada pasar. Oleh karena itu, profitabilitas diduga berperan sebagai variabel yang memperkuat pengaruh *green accounting* dan CSR terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *green accounting* dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2023. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris dalam menjelaskan mekanisme pembentukan nilai perusahaan di era keberlanjutan, khususnya dalam konteks sektor energi di Indonesia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Perubahan iklim dan meningkatnya tekanan terhadap isu keberlanjutan telah menempatkan sektor energi sebagai salah satu sektor yang paling disorot karena kontribusinya yang dominan terhadap emisi karbon dan degradasi lingkungan. Di Indonesia, sektor energi tidak hanya berperan sebagai tulang punggung perekonomian nasional, tetapi juga menjadi kontributor utama emisi gas rumah kaca. Kondisi ini menimbulkan dilema struktural bagi perusahaan energi, yaitu di satu sisi dituntut untuk tetap menjaga kinerja ekonomi dan kontribusi terhadap pertumbuhan nasional, namun di sisi lain harus mampu merespons tekanan lingkungan dan tuntutan transisi menuju praktik bisnis yang lebih berkelanjutan.

Sejalan dengan perubahan orientasi pasar keuangan, investor tidak lagi hanya menilai perusahaan berdasarkan kinerja keuangan jangka pendek, tetapi juga semakin mempertimbangkan kualitas tata kelola, tanggung jawab sosial, dan komitmen lingkungan sebagai determinan nilai perusahaan. Namun, dalam

praktiknya masih terdapat variasi yang signifikan dalam tingkat penerapan dan kualitas pengungkapan *green accounting* dan *corporate social responsibility* (CSR) di kalangan perusahaan sektor energi di Indonesia. Sebagian perusahaan telah menunjukkan komitmen yang relatif baik, sementara sebagian lainnya masih sebatas memenuhi kewajiban minimum regulasi, sehingga menimbulkan perbedaan persepsi pasar terhadap kualitas dan kredibilitas praktik keberlanjutan tersebut.

Di sisi lain, meskipun secara konseptual *green accounting* yang diprosikan melalui PROPER dan CSR yang diukur berdasarkan GRI Standards 2021 dipandang mampu meningkatkan transparansi, reputasi, dan kepercayaan investor, bukti empiris mengenai pengaruh kedua praktik tersebut terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Perbedaan sektor, periode pengamatan, serta proksi yang digunakan dalam berbagai penelitian terdahulu menyebabkan belum adanya kesimpulan yang kokoh mengenai sejauh mana praktik keberlanjutan benar-benar tercermin dalam peningkatan nilai pasar perusahaan, khususnya pada sektor energi yang memiliki karakteristik risiko lingkungan yang tinggi.

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh respons positif pasar dari penerapan *green accounting* dan CSR sangat mungkin dipengaruhi oleh kondisi kinerja keuangannya. Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) mencerminkan kekuatan finansial perusahaan dalam mendukung investasi pada praktik keberlanjutan. Namun, peran profitabilitas sebagai variabel yang memperkuat atau memperlemah pengaruh *green accounting* dan CSR terhadap nilai perusahaan masih belum menunjukkan pola yang konsisten dalam temuan empiris, sehingga posisinya dalam hubungan antarvariabel tersebut masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diidentifikasi bahwa masih terdapat ketidakpastian empiris mengenai bagaimana *green accounting* dan *corporate social responsibility* memengaruhi nilai perusahaan sektor energi di Indonesia, serta apakah profitabilitas benar-benar berperan sebagai faktor pemoderasi dalam

hubungan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara spesifik dan terfokus menguji hubungan antara ketiga aspek tersebut pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan konklusif.

### C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2023 dan secara konsisten mempublikasikan laporan keberlanjutan (sustainability report) atau informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dapat diakses. Sampel penelitian difokuskan pada 30 perusahaan sektor energi yang sama dan memiliki kelengkapan data selama dua tahun pengamatan, sehingga total observasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 60 perusahaan. Cakupan sektor energi dalam penelitian ini meliputi seluruh subsektor, termasuk minyak dan gas, batubara, serta energi alternatif dan terbarukan, sesuai dengan klasifikasi sektor energi di BEI.

Pengukuran variabel *green accounting* dalam penelitian ini dibatasi pada pengukuran kinerja lingkungan perusahaan menggunakan peringkat PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), yang kemudian dikonversi ke dalam bentuk skor numerik. Variabel *Corporate social responsibility* (CSR) dalam penelitian ini dibatasi menggunakan indeks pengungkapan berdasarkan GRI Standards 2021 dengan total 117 item pengungkapan. Teknik pengukuran dilakukan melalui metode content analysis dengan pendekatan dikotomis, yaitu memberikan skor 1 apabila suatu item diungkapkan dan skor 0 apabila tidak diungkapkan. Bagi perusahaan yang tidak secara eksplisit menggunakan GRI Standards 2021 dalam penyusunan sustainability report dan menggunakan standar lain seperti POJK, pengukuran tetap dilakukan dengan cara memetakan (mapping) item pengungkapan yang relevan ke dalam indikator GRI Standards 2021 agar tetap diperoleh ukuran yang seragam dan dapat diperbandingkan.

Sementara itu, nilai perusahaan dibatasi pengukurannya menggunakan rasio Tobin's Q dengan rumus  $(EMV + D) / (EBV + D)$ , di mana EMV merupakan nilai pasar ekuitas, D merupakan total utang, dan EBV merupakan nilai buku ekuitas. Variabel profitabilitas dalam penelitian ini dibatasi pada pengukuran menggunakan *Return on Equity* (ROE) dan diperlakukan secara khusus sebagai variabel moderasi murni. Penelitian ini hanya menguji pengaruh *Corporate social responsibility* (CSR) dan *green accounting* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi.

Dari sisi metodologi, penelitian ini dibatasi pada penggunaan uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 23.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Apakah *Corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2023?
2. Apakah *green accounting* yang diproksikan dengan kinerja PROPER berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2023?
3. Apakah profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) memoderasi pengaruh *Corporate social responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2023?
4. Apakah profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) memoderasi pengaruh *green accounting* yang diproksikan dengan PROPER terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2023?

## **E. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pengaruh *Corporate social responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2023.
2. Menganalisis pengaruh *green accounting* yang diproksikan dengan kinerja PROPER terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2023.
3. Menganalisis peran profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) dalam memoderasi pengaruh *Corporate social responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2023.
4. Menganalisis peran profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) dalam memoderasi pengaruh *green accounting* yang diproksikan dengan PROPER terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2023.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur di bidang akuntansi berkelanjutan dan keuangan perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh *Corporate social responsibility* (CSR), *green accounting*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, dengan menggunakan pendekatan pengukuran yang lebih komprehensif melalui GRI Standards 2021, PROPER, Tobin's Q, dan *Return on Equity* (ROE).

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan sektor energi dalam merumuskan strategi keberlanjutan, pengelolaan kinerja lingkungan, dan kebijakan pengungkapan

CSR yang lebih efektif guna meningkatkan nilai perusahaan dan memperkuat kepercayaan investor.

### **3. Manfaat Kebijakan/Regulator**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dan regulator, khususnya Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) serta Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dalam mengevaluasi dan menyempurnakan efektivitas kebijakan keberlanjutan, seperti implementasi PROPER dan kewajiban pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

### **4. Manfaat Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan transparansi dan akuntabilitas praktik bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan, sehingga turut mendukung kepentingan masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan hidup dan keberlanjutan sumber daya energi di Indonesia.

## **G. Sistematika Penulisan**

Adanya sistematika penulisan bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian yang diuraikan secara struktur. Berikut adalah sistematika penulisan yang ada dalam penelitian ini.

**BAB I PENDAHULUAN**, pada bab ini menjelaskan gambaran umum tentang topik yang akan dibahas. Pendahuluan ini meliputi latar belakang dilakukannya penelitian, identifikasi masalah dan apa yang menjadi masalah tersebut, serta tujuan dan kegunaan adanya penelitian.

**BAB II KAJIAN TEORI**, yakni menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan topik yang dibahas pada penelitian ini yang meliputi *Green accounting*, Corporate Sosial Responsibility, Nilai perusahaan, dan Profitabilitas

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**, bab ini menguraikan bagaimana proses penelitian yang akan dilakukan secara sistematis dan logis, di antaranya pendekatan